

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin maju perkembangan zaman, maka semakin banyak juga tuntutan kehidupan yang akan datang. Tuntutan tersebut dapat pula kita ambil contoh salah satunya adalah tuntutan ekonomi. Hal tersebut turut meningkatkan jumlah pasangan *dual earner*, yaitu suatu pasangan di dalam keluarga (suami dan istri) yang sama-sama memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Siswati & Puspitawati, 2017). *Dual earner* berbeda dengan *traditional earner*, yaitu dimana hanya sang suami yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Harpell, 1984 dalam Rusthan, 2019). Fenomena *dual earner family* di Indonesia dimulai sejak tahun 1997, pada masa itu Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi sehingga para istri di Indonesia ikut bekerja. Sejak saat itulah jumlah istri bekerja di Indonesia kian mengalami peningkatan (Harian Suara Karya, 1997 dalam Rusthan, 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2020 jika dilihat dari jenis kelamin mengalami peningkatan dan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018 dan 2019). Tahun 2018-2019 TPAK laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,45% dan 0,01% poin namun pada rentang tahun 2019-2020 TPAK laki-laki dan perempuan mengalami penurunan dan peningkatan. Tahun 2019 TPAK laki-laki sebesar 83,25% dan tahun 2020 sebesar 82,41% poin, yang berarti jika dilihat dari data tersebut mengalami penurunan sebesar 0,84%. TPAK perempuan pada tahun 2019 sebesar 51,81% meningkat 1,32% poin menjadi 53,13% di tahun 2020. Adanya motif ekonomi yang menjadi alasan utama perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga para perempuan juga harus membagi waktu mereka dalam melakukan peran domestik (keluarga)

dan peran publik (pekerjaan yang menghasilkan uang) (Sunarti, 2013 dalam Hakim, Sunarti, & Herawati, 2014). Fenomena yang terjadi didapatkan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, selain motif ekonomi juga dapat dikarenakan keinginan pribadi perempuan untuk bekerja.

*Dual earner family* memang memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan dalam kehidupan namun hal tersebut tidak luput dari dampak negatif. Salah satu contoh dampak negatifnya sekaligus masalah besar dari *dual earner family* ada pada berkurangnya waktu suami-istri tersebut bersama anak (Zich, dkk, 2001 dalam Rusthan, 2019). Terdapat situasi yang rumit dan umum terjadi pada *dual earner family* terkait urusan domestik (lingkungan dalam keluarga), yaitu tingkat konflik yang meninggi karena perdebatan pengasuhan anak, pengelolaan kerumah tangga, dan pengelolaan keuangan (S, Oktorina, & Mula, 2010). Tantangan terbesar pada *dual earner family* juga ada pada bagaimana keluarga tersebut mengatur rumah tangga mereka, pengasuhan anak serta menjaga keharmonisan di dalam keluarga (Rusthan, 2019). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu memang benar dampak negatif yang terjadi akibat suami dan istri bekerja adalah kurangnya kualitas waktu bersama keluarga khususnya anak. Kendala yang dialami juga terdapat pada persoalan yang berkaitan dengan anak, seperti ketika anak membutuhkan orang tua mereka untuk hadir di sekolah. Suami dan istri yang bekerja akan kesulitan untuk memenuhinya, yang terjadi pada akhirnya adalah salah satu dari keduanya harus mengalah.

Pada *dual earner family* pasangan suami dan istri memiliki pekerjaan, oleh karena itu mereka memiliki pembagian peran domestik, publik dan sosial kemasyarakatan yang telah disepakati. Banyak penelitian yang mengemukakan bahwa istri yang bekerja dapat menghasilkan pengambilan keputusan yang baik untuk keluarga seperti dalam pengelolaan keuangan, karena pekerjaan yang dimiliki membuat mereka stabil secara ekonomi (Sharma & Ogaler, 2003). Perubahan peran perempuan di masyarakat, peningkatan jumlah perempuan dalam dunia kerja, peningkatan jumlah perceraian, mobilitas, dan kompleksitas perawatan dalam kesehatan adalah beberapa perubahan krusial yang berdampak kepada

pengambilan keputusan di dalam keluarga sepanjang kehidupan (Sparks, 2008). Gore (dalam Sharma & Ogaler, 2003) mengatakan bahwa rendahnya status perempuan dalam keluarga berhubungan dengan aktivitas ekonomi mereka, Kopur (dalam Sharma & Ogaler, 2003) juga mengatakan bahwa kontribusi mereka terkait ekonomi membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Didukung dengan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang benar istri pada *dual earner family* merasa karena ia juga ikut membantu pemenuhan keluarga, maka pengambilan keputusan pun dilakukan secara bersama-sama atau tidak ada yang dominan. Suami dan istri akan mendiskusikan permasalahan yang sedang terjadi, pendapat yang sesuai yang akan dijadikan sebagai keputusan final.

Di dalam penelitian Azizi, Hikmah, & Pranowo (2012) menunjukkan hasil dari uji coba hubungan bahwa suami dan istri yang dapat berbagi peran dengan baik di dalam keluarga, maka pengambilan keputusan juga cenderung dilakukan bersamaan, antara suami dan istri. Pengambilan keputusan yang dilakukan antara suami dan istri dapat juga dipengaruhi oleh kematangan emosi dan *self-efficacy* (Peilow & Nursalim, 2013). Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai alternatif pilihan terkait anak, kesehatan, ekonomi, strategi pemenuhan kebutuhan hidup, hubungan di dalam keluarga serta sosial budaya (Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2012). Hal-hal yang berperan penting dalam pengambilan keputusan adalah aspek-aspek komunikasi verbal dan non-verbal, mendengarkan, dan kemampuan negosiasi konflik. Sejalan dengan Guhardja et al., (1989) yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat berkontribusi besar dalam kegiatan sehari-hari dan pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Berbagai elemen dalam keputusan sehari-hari adalah seperti tempat tinggal, keputusan untuk menyewa atau membeli rumah, sekolah atau universitas mana yang akan dipilih, untuk mengubah kehidupan seperti siapa yang ingin kita nikahi atau keputusan untuk memiliki anak dan berapa anak yang ingin dimiliki (Sparks, 2008).

Seperti yang juga telah dijelaskan di atas, situasi umum yang terjadi pada *dual earner family* memiliki inti pengelolaan kerumah tanggaan. Pengelolaan rumah tangga tentu saja dilakukan oleh suami dan istri dalam suatu keluarga tersebut, untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaannya terdapat peran-peran serta

tugas yang harus disepakati bersama. Bagaimana pembagian kerja serta kualitas hubungan di dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh sikap peran gender seseorang (Marks, Bun, & McHale, 2009 dalam Siswati & Puspitawati, 2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) mengemukakan bahwa gender adalah peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang dibedakan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Gender seringkali dikaitkan atau bahkan disalah artikan sebagai jenis kelamin padahal sebenarnya keduanya adalah hal yang berbeda. Menurut Puspitawati (dalam Siswati & Puspitawati, 2017) peran gender meliputi perbedaan dari suatu peran, fungsi dari sebuah peran, juga tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang telah disepakati bersama atau yang dibentuk oleh masyarakat. Peran gender dalam penelitian Siswati & Puspitawati (2017) dibagi menjadi tiga domain, yaitu adalah peran domestik, peran publik dan peran sosial kemasyarakatan. Peran domestik memiliki arti peran dalam suatu rumah tangga antara suami dan istri terkait kerja sama pada seluruh aktivitas yang ada di dalam rumah. Sementara peran publik dan peran sosial kemasyarakatan adalah peran dalam suatu rumah tangga terkait aktivitas suami dan istri di luar rumah. Hal yang membedakan antara peran publik dengan peran sosial kemasyarakatan adalah, peran publik dikaitkan pada pekerjaan mereka yang dapat menghasilkan uang atau barang, sedangkan sosial kemasyarakatan terkait pada pekerjaan suami dan istri dalam suatu rumah tangga yang bersifat sukarela atau tidak dibayar.

Menurut Fakih (dalam Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2012) menyatakan bahwa masyarakat menciptakan stereotip melekat pada perempuan yang berakibat membatasi, mempersulit dan merugikan perempuan. Stereotip itu terkait peran gender, perempuan melakukan lebih banyak dan lebih lama (*burden*) peran domestik dengan kata lain perempuan mengelola dan menjaga kerapihan aktivitas di dalam ruma, berbeda dengan laki-laki yang dianggap oleh masyarakat peran domestik sebagai peran yang rendah dan tidak punya nilai (Harun A. R, 2015). Kuatnya anggapan peran domestik lebih banyak dikerjakan oleh perempuan membuat semua orang sepenuhnya percaya bahwa garis takdir perempuan yang ditentukan Tuhan adalah mengerjakan semua peran domestik (Harun A. R, 2015). Laki-laki memiliki anggapan bahwa mereka adalah kaum yang mencari nafkah

utama untuk kebutuhan ekonomi keluarga atau laki-laki sebagai pekerja produktif yang dominan namun kenyataannya tidak seperti itu (Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2012). Rahardjo(dalam Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2012) mengatakan bahwa padahal secara ekonomi perempuan dapat ikut menghasilkan atau menambah pendapatan keluarga sehingga istri juga dapat dikatakan membantu memperbaiki kemiskinan.

Dalam kehidupan rumah tangga, keberadaan perempuan dalam mengerjakan peran domestik dianggap sebagai *the second human*, penyebabnya adalah karena adanya anggapan bahwa penalaran serta kemampuan perempuan kurang sempurna jika dibandingkan dengan laki-laki (Subhan, 1999 dalam Harun A. R, 2015). Peran domestik pada dasarnya hanya suatu peran terkait aktivitas rutin yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik itu laki- laki ataupun perempuan (Subhan, 1999 dalam Harun A. R, 2015).

Zaman semakin berkembang serta tuntutan kehidupan yang semakin banyak, *dual earner family* pun semakin meningkat. Adanya hal tersebut membuat anggapan bahwa peran domestik adalah peran gender khusus perempuan pun semakin menurun. Mayoritas *dual earner family* adalah pasangan yang berbagi tugas pemenuhan kebutuhan hidup dan pengelolaan rumah tangga dimana suami istri tersebut lebih banyak berkolaborasi untuk melakukan peran gender dibandingkan dengan pasangan di masa lampau (Barnett & Rivers, 1996 dalam Bartley, Blanton, & Gilliard, 2005). Gender bukanlah suatu hal yang paten atau telah ditentukan sebelumnya. Selama proses kehidupan, masyarakat menciptakan identitas gender mereka dari gagasan tentang apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Connel, 2009 dalam Valentova, 2013). Gender terwujud dari hubungan gender yang menetapkan struktur gender tertentu dalam banyak domain kehidupan. Menurut Walaby(1997) hubungan gender terdiri dari enam struktur: rumah tangga, pekerjaan, wilayah (negara), kekerasan, seksualitas dan budaya. Kombinasi yang berbeda dari struktur ini menghasilkan berbagai jenis sistemasi gender yang dinamis. Walby (1997) berpendapat bahwa hubungan gender telah berubah secara signifikan selama abad ke-20 terutama karena jenis pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, meningkatnya jumlah perempuan yang menempuh

pendidikan dan peran perempuan di bidang politik. Perubahan tersebut tentu saja berdampak pada peran domestik dan publik, seperti perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan rumah saja namun dapat juga melakukan aktivitas di luar rumah/bekerja (Valentova, 2013).

Deux dan Lafrance (1998) mengutarakan bahwa sikap peran gender adalah pandangan seseorang tentang peran sosial yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Berridge, dkk. (2009) kemudian mengemukakan bahwa lingkup dari sikap peran gender adalah pandangan tradisional non-egaliter dan pandangan non-tradisional/egaliter. Tradisional adalah peran gender yang mendukung bahwa laki-laki di dalam keluarga sebagai pencari nafkah, sedangkan egaliter adalah peran gender yang mendukung bahwa laki-laki dan perempuan dapat mencari nafkah juga mengasuh anak. Berridge et al. (2009) juga telah membuktikan bahwa jenis kelamin dan umur seseorang menentukan perubahan sikap peran gender mereka. Perempuan lebih sedikit menganut sikap peran gender tradisional dibanding dengan laki-laki. Hoffman & Kloska (1995) mengatakan dalam konteks pernikahan, sikap peran gender mengacu kepada kepercayaan kognitif tentang tanggung jawab utama suami dan istri di dalam maupun di luar rumah yang berbeda, dari tradisional (melihat dari jenis kelamin) yaitu ibu rumah tangga adalah peran seorang istri dan suami berperan sebagai pencari nafkah menjadi egaliter (tidak melihat dari jenis kelamin) yaitu tidak membedakan suatu pekerjaan/peran untuk laki-laki maupun perempuan. Sejak dulu berdasarkan banyaknya penelitian, harapan dari masyarakat yang menganut sikap peran gender tradisional adalah laki-laki perlu bekerja dan perempuan berputus dengan pekerjaan rumah, hal tersebut dinilai sebagai keistimewaan pasangan dalam pernikahan.

Berabad-abad banyak orang menganut tradisionalisme atau spesialisasi gender membentuk nominal upah yang diberikan berdasarkan jenis kelamin secara terus menerus dan adanya jarak pada keahlian dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Cha & Weeden, 2014; Inggris, 2005; Gupta, 2014 dalam Valentova, 2013). Sikap peran gender pada diri seseorang menjadi lebih tradisional setelah menikah, terutama pada ibu yang berhenti bekerja demi mengurus keluarganya (Bouster et al. 2014; Zhou, 2017). Jika dilihat dari pandangan egaliter, pernikahan membatasi

ruang gerak perempuan (istri). Waktu yang dimiliki akan lebih tersita untuk suami, anak, sehingga ia tidak dapat mengembangkan dirinya sebagai individu (Lianawati, 2008). Sikap terhadap peran gender di negara industri berubah secara dramatis dan secara umum menjadi lebih egaliter, itu berarti orang cenderung kurang mendukung adanya perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan (Berridge et al, 2009; Fortin, 2005; Kalmijn, 2003). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara *gender role attitudes* dan *family decision making* pada *dual earner family*. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran kepada masing-masing individu suami/istri yang juga memiliki pasangan yang bekerja, mereka termasuk ke dalam anggota *dual earner family*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang dijadikan bahan penelitian selanjutnya, yaitu:

**1.2.1 Bagaimana gambaran *gender role attitudes* pada *dual earner family*?**

**1.2.2 Bagaimana gambaran *family decision making* pada *dual earner family*?**

**1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara *gender role attitudes* dan *family decision making* pada *dual earner family*?**

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *gender role attitudes* dengan *family decision making* pada *dual earner family* yang telah memiliki anak dan tinggal di Indonesia.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara *gender role attitudes* (sikap peran gender) dan *family decision making* (pengambilan keputusan keluarga) pada *dual earner family* (keluarga suami istri bekerja)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *gender role attitude* dan *family decision making* pada *dual earner family*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat atau dapat menjadi kajian ilmu bagi para pembelajar. Serta dapat menjadi gambaran ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui hubungan antara *gender role attitudes* dan *family decision making* pada *dual earner family*.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi atau acuan untuk *dual earner family* agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara *gender role attitudes* dan *family decision making*.